

01  
MARET  
2003

TAT  
UDA

YU  
LEA  
PEA  
-De  
-SE  
-LO  
-BU  
-MI  
-SC

#### SEGORES TINTA

Munculnya gagasan untuk mengadakan suatu forum diskusi ini dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, mengingat perkembangan seni mentato di Yogyakarta yang semakin marak. Kedua, untuk memberikan suatu pemahaman tentang tato pada masyarakat kita, sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang tepat tentang apa dan bagaimana tato itu.

Seperti diketahui, maraknya bisnis tato di Yogyakarta pada saat ini telah menimbulkan gelombang keingintahuan pada masyarakat. Kondisi masyarakat seni yang besar di kota ini turut memberikan andil dalam perkembangan tato sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan suatu forum kajian tentang tato yang membangun suatu pola pikir yang tepat baik bagi produsen dan konsumen tato.

Dengan tujuan untuk memperkenalkan dan membawa persepsi yang tepat mengenai tato, Mengupas latar belakang dan sejarah pada budaya aslinya serta mensosialisasikan cara kerja yang aman, sehat dan bersih. Maka diadakanlah sebuah kegiatan

dengan nama "TATTOO DAN SECANGKIR DISKUSI" dengan mengambil tema Tattoo dalam sejarah, budaya dan kondisi kerja. Bertempat di Gedung Pertemuan Realino kampus Pasca Sarjana Universitas Sanata Dharma pada tanggal 1 Maret 2003 jam 10 pagi 3 sore. Dengan materi acara pemutaran film, penayangan slide dan diskusi terbuka.

Kumpulan dari materi yang nantinya akan dibicarakan sengaja kita kumpulkan dalam bentuk booklet untuk memberikan kemasam bagi pola pikir yang terdiri dari banyak pemakalah yang melihatnya dalam sudut pandang yang berbeda. Diantaranya adalah Anggraeni yang berprofesi sebagai dosen Arkeolog UGM, Lono Simatupang seorang dosen Antropolog UGM, Kim Durieux seorang pekerja tato, Budi Wahyuni dari Lentera Sahaja PKBI-DIY sebagai pengamat tato dari segi kesehatan, Munir salah seorang yang memilih profesi sebagai tattoo artist dan Bob Sick yang mengambil sudut pandang dari kolektor tato.

Acara diskusi ini didasari oleh keinginan untuk menyatukan persepsi dan mengajak beberapa kalangan yang terdiri dari mahasiswa, wartawan, masyarakat umum dan pekerja tattoo untuk bekerjasama mengolah keberadaan tato untuk mendapatkan image bersih, sehat, aman dan berdasar konsep yang jelas. Selamat berdiskusi.



**KILAS BALIK BUDAYA TATO**  
Oleh : Anggraeni  
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM

Tato yang dikenal secara universal di berbagai belahan dunia, baik Asia, Eropa, Amerika, Kepulauan Pasifik, Australia, maupun Afrika, mempunyai latar belakang sejarah yang panjang. Sejak awal kemunculannya pada masa prasejarah, kebiasaan menato tubuh terus berlanjut pada beberapa suku bangsa, dan bahkan kembali menjadi trend pada masa sekarang.

Istilah tato berasal dari kata *tatau* (bahasa Tahiti, rumpun bahasa Austronesia) yang berarti tanda atau gambar pada kulit seseorang yang dibuat dengan cara menusuk, menggores, atau pun melukai dengan suatu alat yang telah dicelupkan kedalam zat warna, sehingga tidak akan hilang seumur hidup (ENI, 1990a: 216). Dalam definisi ini tercakup pula *cicatrization* atau *scarification*, yaitu pembuatan luka dengan cara menggores atau menusuk kulit, sehingga meninggalkan bekas seperti keloid. Cara ini diterapkan oleh masyarakat berkulit gelap, seperti orang Papua, aborigin Australia, dan Afrika. Mengingat keberadaan tato tidak terbatas oleh ruang dan waktu, maka dalam tulisan ini pembahasan akan lebih difokuskan pada bukti keberadaan tato pada masa lampau, makna dan variasi desain tato tradisional.

**Tato dalam Sejarah Budaya**

Kajian paleolinguistik memberikan informasi bahwa tato sudah dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Austronesia awal sejak sekitar 3000 Sebelum Masehi (Bellwood, 1997: 108). Selain melalui kajian linguistik, keberadaan tato pada masa lampau dapat dirunut melalui beberapa bukti, antara lain jasad manusia, baik yang terawetkan oleh alam maupun yang sengaja dimumikan. Sebagai contoh, keberadaan tato pada orang Eskimo kuno dapat diketahui dari hasil deteksi foto infra merah salah satu jasad yang dikuburkan di Qilakitsoq, pantai barat Greenland. Jasad yang berasal dari 1475 Masehi tersebut memiliki tato berupa garis-garis sederhana pada wajah (Renfrew dan Bahn, 1990: 392-393). Bukti tato yang lebih tua diperoleh dari jasad *Iceman* yang termumifikasi secara alami pada Jaman Tembaga, sekitar 5000 tahun lalu. *Iceman* yang ditemukan di pegunungan dekat perbatasan Austria dan Itali ini pada punggungnya terdapat garis-garis biru sejajar yang diduga sebagai tato (Robert, 1993: 38).

Benda benda buatan (artefak) dari masa lampau juga dapat dimanfaatkan untuk melacak keberadaan tradisi tato pada masyarakat pembuatnya. Artefak yang dimaksud adalah peralatan yang terkait dengan proses pembuatan tato, dan artefak yang merepresentasikan figur manusia, seperti arca, relief, atau lukisan. Salah satu relief manusia pada piramid Masir, misalnya, dapat memberikan petunjuk bahwa bangsa Mesir kuno pada sekitar 2000 tahun Sebelum Masehi telah mempunyai kebiasaan menato tubuh. Dari dekorasi yang

menggambarkan figur manusia pada beberapa kendi tanah liat dan alat perunggu yang ditemukan di Indonesia, juga diperoleh petunjuk bahwa pada sekitar awal abad masehi, tradisi tato sudah dikenal oleh penduduk kepulauan Indonesia (Anggraeni, 1994). Selain itu, pada punggung beberapa arca batu yang terdapat di Easter Island, Pasifik, juga dijumpai desain-desain yang menunjukkan adanya tato (McCoy, 1979: 152). Petunjuk ini diperkuat oleh keberadaan patung-patung kayu berbentuk manusia bertato di pulau ini (lihat van Dinter, 1999: 235).

Beberapa artefak yang diduga merupakan peralatan untuk membuat tato pernah ditemukan di situs-situs arkeologis di Kepulauan Polynesia. Dugaan tersebut didasarkan pada kesamaan artefak yang ditemukan dengan peralatan tato yang masih digunakan di kepulauan itu. Peralatan tersebut berupa pahat tulang, jarum dari tulang burung, kerang mutiara dan gigi hiu (Sinoto, 1979: 113). Jarum-jarum dari tulang hewan mamalia sebenarnya juga ditemukan di Indonesia, terutama di gua-gua di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Akan tetapi, adanya keterkaitan antara peralatan

tersebut dengan kebiasaan menato tubuh, baru merupakan asumsi (Anggraeni, 1994). Asumsi ini, untuk Sulawesi terdukung oleh adanya laporan etnografi mengenai kebiasaan menato yang berlangsung di wilayah ini.

Selring dengan berjalannya waktu, telah terjadi perubahan-perubahan pada peralatan dan desain tato tradisional. Contoh kasus dari suku Maori di New Zealand menunjukkan bahwa adanya perubahan desain tato dari garis lurus menjadi garis lengkung merupakan indikasi adanya perubahan dari penggunaan pahat bermata lebar menjadi pahat bermata sempit (Davidson, 1979: 232).

Makna dan fungsi tato pada masa lampau (prasejarah) sulit untuk diketahui. Akan tetapi, masalah ini dapat dijumpai dengan analogi etnografi suku-suku bangsa yang masih mempunyai kebiasaan menato tubuh. Hal ini dilandasi oleh suatu asumsi

bahwa sebagai bagian dari sistem budaya yang berlanjut, kemungkinan besar makna dan fungsi tato prasejarah tidak berbeda jauh dari tato tradisional, meskipun alat yang digunakan dan desain yang dibuat mengalami perubahan.



**Tato Tradisional**

Sejumlah suku bangsa penutur Austronesia yang bermukim di kawasan Indonesia, Asia Tenggara, dan Pasifik sampai sekarang masih memelihara tradisi menato tubuh. Mereka dapat dijumpai di Mentawai, Pulau Kalimantan (suku Dayak: Kayan, Kenyah, Bahau,

Ngaju, Murud), Sarawak (Dayak Iban), Pulau Timor (suku Belu), Pulau Lomblen di Nusa Tenggara Timur, Pulau Mindanau di Filipina (suku Tasaday), kepulauan Micronesia, Polynesia, dan New Zealand. Istilah untuk menyebut tato berbeda antara satu daerah dengan daerah lain.

Penduduk Mentawai, misalnya, menyebutnya dengan istilah *titi* atau *ti'ti'*. Di Timor, tato dalam bahasa Tetun disebut *hedi*, sedangkan suku Dayak menyebutnya dengan istilah *pantang*.

Bagi masyarakat tersebut, tato tidak hanya sekedar bersifat dekoratif sebagai ekspresi cita rasa seni, melainkan mempunyai fungsi dan makna yang lebih dalam, sesuai dengan pelaksanaan dan pemahaman mereka terhadap unsur budaya tradisional lainnya. Tato tersebut dibuat untuk menandai beberapa hal sebagai berikut.

#### •Kedewasaan secara biologis dan psikologis

Dalam hal ini tato merupakan bagian dari ritus inisiasi (upacara menginjak usia dewasa) yang berlangsung pada usia antara 12 sampai dengan 15 tahun. Tato pada umumnya dibuat secara bertahap. Pada masyarakat Mantawai, penentuan waktu pembuatan tato diserahkan masing-masing individu, tetapi tato harus selesai dibuat sebelum dewasa atau usia

layak untuk menikah. Setelah tato yang bersangkutan boleh melakukan kegiatan-kegiatan orang dewasa.

#### •Ketrampilan yang dimiliki

Contohnya, ketrampilan memanjat pohon tinggi, berburu, dan pengobatan (dukun). Di Mentawai, dukun memiliki tato motif bintang pada bahu, sedangkan pemburu memiliki tato harimau (Ginarti, 1985: 64).

#### •Aktifitas yang sudah dilakukan.

Misalnya membunuh musuh, berperang, dan berpergian jauh dengan tujuan memburu kepala musuh (mengayau), seperti yang dilakukan oleh orang Dayak dan penduduk Mentawai (Muller, 1992: 56; Nieuwenheuis, 1994: 106). Tato merupakan garis-garis tertentu pada dada dan punggung pria Mentawai menunjukkan bahwa pria tersebut pernah membunuh musuh (Ginarti, 1985: 57). Pada pria Dayak Iban tato setelah melakukan pengayauan dibuat diseluruh tubuh, terutama tangan. Akan tetapi pria Dayak Kayan hanya menato tubuh bagian tertentu setelah mengayau, misalnya ibu jari, sedangkan pria Murut membuat tato bintang pada bagian pundak.

Tato semacam ini, terutama yang dibuat pada leher bagian depan dapat menjadi daya tarik bagi lawan jenis (Muller, 1992: 56).

#### •Status sosial

Di Kalimantan, orang bertato merupakan golongan terkemuka, demikian pula pada masyarakat Mantawai, Micronesia, dan Polynesia, makin banyak tato dibuat pada tubuh seseorang, maka status sosialnya makin tinggi. Hal ini juga berkaitan erat dengan tingginya biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan upacara inisiasi dan membuat tato. Pembuatan tato yang disertai upacara besar dijumpai pada masyarakat Belu, sehingga tidak semua orang mampu melaksanakannya dengan segera. Gadis Belu seringkali merasa malu bila belum ditato karena para pria lebih memilih gadis yang sudah ditato untuk dilamar (ENI, 1990b: 62).

#### •Asal suku

Secara umum tiap suku atau daerah memiliki motif tato yang khas, sehingga dapat dipakai sebagai tanda pengenal. Akan tetapi, tato yang dimiliki kaum wanita suku-suku Dayak di Kalimantan lebih mudah dikenali sebagai penanda asal, daripada tato milik pria. Hal ini disebabkan para pria lebih banyak bepergian dan seringkali minta ditato dengan motif khas

yang dimiliki tuan rumah, sehingga motif tato yang dimiliki campur aduk (Nieuwenhuis, 1994: 106). Bagi masyarakat Mentawai, tato juga merupakan penanda bahwa seseorang bukan orang asing atau pendatang. Namun demikian, orang dari luar Kepulauan Mentawai diperbolehkan tinggal, dengan syarat sudah ditato (Spina, 1981; Kruyt, 1979: 18).

#### Penangkal bencana

Para nelayan di daratan Asia Tenggara percaya bahwa motif naga, ular, dan binatang air, yang merupakan bagian dari tato celana, berfungsi untuk menangkal bencana, demikian pula tato harimau yang dimiliki oleh para pemburu dari Thailand (van Dinter, 1999: 16).

Desain tato tradisional pada umumnya menggambarkan kondisi lingkungan sekitar, meliputi motif-motif tumbuhan, hewan, geometris, dan manusia. Bagian tubuh yang ditato pada umumnya sudah ditentukan oleh masing-masing suku. Sebagai contoh, tato



pemuda Dayak di Barito dan Melawi dimulai dari bagian betis, di bawah lekuk lutut, dengan motif bulatan. Tato selanjutnya dibuat dibagian lengan, badan dan leher. Akan tetapi, Dayak Kayan dan Punan, terutama kaum wanitanya, hanya memiliki tato pada lutut, tulang kering, dan tangan (Nieuwenhuis, 1994: 107). Pada masyarakat Mentawai, tato

untuk kaum pria dibuat diseluruh tubuh dan wajah, tetapi wanita hanya ditato bagian bahu, dada dan punggung tangannya.

Desain tato tradisional seringkali menunjukkan persamaan dengan dekorasi yang terdapat pada artefak-artefak yang diproduksi oleh suatu suku bangsa. Desain tato dari kepulauan Micronesia yang bersifat geometris, misalnya, sama dengan dekorasi yang terdapat pada tiang-tiang rumah (Alkire, 1977: 17). Sementara itu, persamaan desain tato dengan kain tenun dijumpai di kalangan orang Dayak di Kalimantan dan penduduk Pulau Lombok, Nusa Tenggara Timur (Wagner, 1988: 52,54).

Tato tradisional pada umumnya dibuat dengan teknik, bahan, dan peralatan yang sangat sederhana. Di Mentawai pembuatan tato dimulai dengan pembuatan pola dengan memakai lidi yang sudah diolesi arang atau jelaga (Ginarti, 1985: 63). Jarum besi yang sudah dicelupkan ke dalam zat warna kemudian ditusukkan kekulit sesuai pola yang sudah dibuat, dengan bantuan alat pemukul. Darah yang keluar dibersihkan dan digosok dengan abu tungku. Pembuatan tato tersebut diulang sampai tiga kali.

Pembuatan tato pada masyarakat Dayak di Kalimantan pada prinsipnya sama dengan tato Mentawai, tetapi pembuatan desain tato Dayak kemudian dipermudah dengan adanya pola-pola tato, yang disebut *klinge* (Nieuwenhuis, 1994: 107). Dalam hal ini, kayu yang sudah diukir atau diberi motif tertentu (*klinge*) ditekankan pada kulit hingga meninggalkan jejak, kemudian arang damar ditusukkan ke kulit mengikuti jejak tadi. Perbedaan yang mencolok antara tradisi tato Mentawai dan Dayak terletak pada pembuatannya. Di Mentawai, pembuat tato (*sipatiti*) harus seorang pria (Ginarti, 1985: 63), sedangkan pada masyarakat Dayak, khususnya Dayak Kayan, wanita secara turun temurun dapat menjadi artis tato (Nieuwenhuis, 1994: 107).

Zat warna yang dipakai dalam pembuatan tato tradisional merupakan bahan alami, yaitu campuran antara jelaga dengan air, sari tumbuhan (antara lain tebu), damar, atau minyak, yang menghasilkan warna biru atau kehitaman. Peralatan yang digunakan pada mulanya berupa alat pahat dari tulang, cangkang kerang mutiara, atau gigi hiu, sebagaimana dipraktikkan oleh penduduk polynesia. Setelah logam dikenal, jarum besi digunakan untuk membuat tato.

#### Sikatriks

Sikatriks atau tanda yang dibuat pada tubuh dengan cara menggores atau menusuk kulit hingga berbekas ini dikenal secara luas di Papua, Australia, dan Afrika. Teknik pembuatan sikatriks (*cicatrification* atau *scarification*) berbeda dari pembuatan tato. Di Papua, luka hasil goresan pisau bambu, dibuat berbekas dengan cara menutupnya dengan lumpur (Salim, 1977: 28-249). Pada suku Bantu di wilayah Kongo Belgia, Afrika, sikatriks dibuat dengan cara menusuk kulit pada titik-titik yang sudah ditentukan, sehingga menghasilkan bekas luka yang lebih menonjol dari permukaan kulit, dan membentuk pola tertentu (Hoebel, 1958).

Dikalangan orang Aborigin

Australia, sebelum luka dibuat, kulit diberi gambar dengan menggunakan arang atau oker. Selanjutnya kulit dilukai sesuai dengan gambar yang sudah dibuat, dengan menggunakan pisau dari batu kuarsa atau pecahan cangkang kerang. Teknik ini menghasilkan pola garis-garis sejajar pada punggung dan dada (Huchet, 1993). Di beberapa wilayah di Australia, luka dibuat dengan cara membakar (menyundut) kulit dengan menggunakan ember atau batang kayu yang sudah dipanaskan. Cara ini menghasilkan luka kecil yang membulat. Akan tetapi, bila ukuran luka yang diinginkan lebih besar, maka digunakan batu yang sudah dipanaskan (Huchet, 1997).

Luka yang terbentuk, baik dengan cara gores maupun bakar, kemudian ditutup dengan lemak binatang, abu, lumpur, pasir, atau kombinasi bahan-bahan tadi (Huchet, 1990; huchet, 1997). Teknik ini akan menimbulkan bekas yang menonjol pada permukaan kulit.



Meskipun dibuat dengan teknik yang berbeda, sikatriks mengandung makna dan fungsi yang serupa dengan tato. Pada suku Aborigin Australia sikatrisasi merupakan bagian dari upacara inisiasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, yang berlaku bagi pria dan wanita. Proses sikatrisasi berlangsung antara umur 8 sampai dengan 18 tahun, sehingga banyaknya sikatriks menunjukkan tingkat

inisiasi yang sudah dicapai oleh seseorang. Sikatriks juga menjadi daya tarik bagi lawan jenis; pria yang memiliki lebih banyak sikatriks lebih menarik bagi wanita.

Sama halnya dengan tato, sikatriks juga mempunyai sejarah yang panjang. Lukisan figur manusia dengan

motif garis-garis sejajar pada bagian badan dijumpai pada dinding karang di wilayah Laura, bagian utara Australia. Berdasarkan perbandingan dengan data etnografi dapat disimpulkan bahwa garis-garis pada badan tersebut merupakan pola sikatriks (Huchet, 1990:

33). Dari jenis alat yang digunakan untuk menggoreskan luka, juga diketahui bahwa praktek sikatriks di kalangan suku Aborigin Australia sudah berlangsung sejak sebelum kedatangan bangsa Eropa. Kedatangan orang Eropa menyebabkan perubahan pada alat yang dipakai; pisau atau serpih dari batu yang semula umum dipakai kemudian diganti dengan serpih dari kaca (Huchet, 1997).

#### Arti Penting Tato Tradisional di Masa Sekarang

Dahulu tato merupakan salah satu bagian dari sistem budaya sebuah komunitas; semua orang bertato dan menato tubuh menjadi keharusan. Desain tato untuk masing-masing individu bebas, tetapi masih dalam batas-batas tradisi karena masing-masing motif mempunyai makna tertentu yang telah disepakati oleh komunitasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika masih dalam konteks budayanya, tato diberi makna positif, namun sebaliknya, sesudah lepas dari konteks budayanya dan dipakai oleh beberapa individu dalam masyarakat yang tidak mengenal tradisi tersebut, tato seringkali diberi makna negatif. Oleh karena itu, melalui pemahaman terhadap arti penting tato pada masyarakat tradisional, diharapkan akan terbuka wawasan terhadap keberadaan tato pada masyarakat sekarang.



#### Daftar Referensi

- Anggraeni. 1994. "Melacak Tradisi Tato pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia", dalam Sumijati Atmosudiro, Anggraeni, Tular Sudarmadi, ed. *Jejak-Jejak Budaya*, hlm. 139-154. Yogyakarta: API Rayon II.
- Bellwood, Peter. 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Rev. Ed. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Davidson, Janet M. 1979. "New Zealand", dalam Jesse D. Jennings, ed., *The Prehistory of Polynesia*, hlm. 82-109. Massachusetts: Harvard University Press.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1990a. Jilid 9. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Ensiklopedi nasional Indonesia*, 1990b. Jilid 14. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Ginarti K., B. 1985. "Tumbangnya Sebuah Aspek Kebudayaan Mentawai: Tato", dalam Geraard Persoon, Reimar Schefold, ed., *Pulau Siberut*, hlm 55-66. Jakarta: Bhartara.
- Hoebel, E. Adamson. 1958. *Man in the Primitive World*, sec. Ed. New York: McGraw Hill.

Huchet, Bernard M.J. 1990. "The Identification of Cicatrices Depicted on Anthropomorphs in the Laura Region, North Queensland", *Rock Art Research*, Vol. 7, No. 1, hlm. 27-34.

\_\_\_\_\_. 1993. "Defining Post-Contact Aboriginal Art Regions". *Australian Aboriginal Studies*, No. 1, hlm. 48-54.

\_\_\_\_\_. 1997. "The Practice of Cicatrization among Australian Aborigines", 19<sup>th</sup> World Congress of Dermatology 15-20 June 1997, Sydney.

Kruyt, A.C. 1979. *Suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Yayasan Idayu.

McCoy, Patrick C. 1979. "Eastern Island", dalam Jesse D. Jennings, ed., *The Prehistory of Polynesia*, hlm. 135-166. Massachusetts: Harvard University Press.

Muller, Kall. 1992. *Kalimantan*. Singapore: Periplus Edition.

Nieuwehuis, Anton W. 1994. *Di Pedalaman Borneo, Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Borneo Research Council.

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*. Thames and Hudson.

Robert, David. 1993. "The Iceman Lone Voyager from the Copper Age", *National Geographic*, Vol. 183, No. 6, hlm. 36-67.

Salim, Chalid. 1977. *Lima Belas Tahun Digul*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sinoto, Yoshiko H. 1977. "The Marquesas", dalam Jesse D. Jennings, ed., *The Prehistory of Polynesia*, hlm. 135-166. Massachusetts: Harvard University Press.

Spina, Bruno. 1981. *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.

Van Dinter, Maarten Hesselt, 1999. *Tribal Tato Design*. Amsterdam: The Pepin Press

Wagner, Fritz A. 1988. *Art of Indonesia*. Singapore: Singapore National Printers.

### Tato dalam Wacana Tubuh Lono Simatupang

*"Adrenaline and patience mixed perfectly;  
is this pain? Something else.  
Colors from images created by fancy, imparted by a familiar needle.  
Ever bleeding from my soul, experiencing life in my skin.  
Meeting existence, creating acquaintance with the experience of  
the permanent marks imbedded.  
Change, remembrance, accentuates the muse.  
Perfectly moving with me through my evolution.  
The story shared willingly, and illustrated."  
(D.A.G. dlm. *Tattoo Flash*, 51, June 2002: 21)*

Manusia tidak hanya hidup dengan tubuh alamiahnya, tetapi ia juga me-manusia-kannya. Sepanjang sejarah peradabannya, manusia selalu menambah, mengurangi, mengubah, mengatur berbagai bagian tubuh alamiahnya dengan berbagai cara, dilakukan oleh kelompok sosial atau individu yang berbeda, untuk tujuan beraneka rupa, dan berubah dari masa ke masa. Intervensi-intervensi itu menandai perubahan tubuh manusia sebagai gejala *natural* menjadi *cultural*.

*Tattoo*, yang konon berasal dari istilah orang Tahiti '*tattau*' berarti menandai, adalah penandaan tubuh dengan menggunakan alat-alat berujung runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Dua macam teknik penandaan yang sering dicampur-adukkan dengan tato ialah *scarification* dan *cicatrization*. Yang pertama merujuk pada teknik penandaan tubuh dengan cara penggoresan, sehingga menimbulkan bekas berupa 'parit-parit' luka yang panjang di permukaan tubuh; sedangkan yang kedua adalah penandaan tubuh lewat pembuatan tonjolan pada kulit (*keloid*) dengan cara menyobek kulit dan menyumpalkan sesuatu ke dalamnya (Turner, 19..: 272). Walaupun pengolesan pasta, arang, cat, atau bubuk pada kulit juga merupakan teknik-teknik penandaan tubuh, berbeda dengan teknik-teknik di atas, cara penandaan yang disebut belakangan ini menghasilkan tanda-tanda yang mudah (di)hilang(kan), bersifat sementara. Dua karakter tato: tanda dan keawetannya, bisa dipakai sebagai pintu masuk menuju pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna tato.

\* *Bandingkan dengan 'tatu' dalam bahasa Jawa yang memiliki kesejajaran makna, yaitu 'luka' atau 'bekas luka.'*

### Tanda

Untuk menuju pembahasan tentang makna tato, sebaiknya ditelaah terlebih dulu pengertian tanda. Mengikuti pandangan Charles S. Peirce (dlm Buchler, 1955: 99), tanda (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili hal lain dalam pengertian atau kapasitas tertentu. Ia menyapa seseorang, yaitu menciptakan di benak orang tadi sebuah tanda yang serupa, atau mungkin tanda-tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta karena kehadiran sebuah tanda (*representamen*) disebutnya *interpretant*. 'Hal lain' yang dihadirkan oleh *representamen* tadi ialah *object*. *Representamen* hadir mewakili *object*-nya bukan dalam segala hal dan seutuhnya, akan tetapi dalam kedudukannya sebagai perujuk pada gagasan tentang sesuatu. Dalam pengertian Peirce '*object*' bukanlah dunia materi yang tertangkap secara inderawi, melainkan suatu dunia gagasan yang abstrak. Sehingga, sebuah daun hijau (*representamen*) berperan bagi seseorang sebagai wakil dari gagasan umum tentang warna hijau (*object*), atau gagasan-gagasan lain yang dikembangkan darinya misalnya kesegaran.

Lebih jauh Peirce menyatakan bahwa hubungan antara tanda (*representamen*) dan yang diwakilinya (*object*) bersifat ikonik, indeksikal, dan simbolik. Ikonik adalah hubungan keterkaitan bentuk, seperti tanda dengan gagasan orang mengenai bentuk sepeda. Hubungan indeksikal merujuk pada keterkaitan kehadiran, seperti pada kehadiran asap sebagai petunjuk hadirnya api. Sedangkan hubungan simbolik merujuk pada hubungan keterkaitan yang ditetapkan lewat persetujuan bersama, seperti urutan aksara /s/e/p/e/d/a/ yang disetujui mewakili gagasan tentang sebuah jenis kendaraan beroda dua yang dikayuh; tanpa harus ada keterkaitan bentuk antara bentuk grafis aksara-aksara tersebut dengan bentuk sepeda, dan juga kehadiran kata 'sepeda' tidak mesti bersama dengan kehadiran benda yang disetujui terwakili oleh kata tersebut.

Apa peran tanda bagi hidup manusia? Secara umum bisa dikatakan bahwa tanda-tanda membantu orang berinteraksi dengan dan memaknai alam semesta dan sesamanya. Peirce yang sangat pragmatis memahami makna sebagai akibat yang diperoleh seseorang dari kehadiran sebuah tanda (*representamen*). Makna terbentuk sebagai hasil proses kreatif orang menghubungkan tanda (*representamen*) yang dihadapi dengan tanda-tanda lain yang pernah dialami beserta makna yang ditimbulkan olehnya.

Tato sebagai sejenis tanda, dengan demikian, merujuk pada hal-hal di luar dirinya. Ini tidak berarti bahwa keberadaan tato kurang berharga ketimbang hal-hal yang diwakili olehnya, karena makna yang berpeluang untuk hadir juga turut ditentukan oleh keberadaan tato secara material (motif, warna, komposisi, bidang, letak, dan sebagainya). Di sini terletak salah satu karakter istimewa tato sebagai tanda, yaitu secara material ia bersenyawa dengan tubuh manusia: tato hanya akan musnah ketika tubuh manusia penyandanginya binasa.

### Tato: Keputusan dan Kesetiaan

Sebuah foto di majalah tato menampilkan 'peringatan' yang berbunyi: "*Tattoos are not a trend, or a fashion accessory. Tattoos are a permanent mark on your body that can only replaced with a scar... Are you sure!*" (*SkinDeep*, No. 88, September 2002: 35). Pada rubrik 'kontak pembaca' dalam majalah yang sama seorang perempuan calon kolektor tato yang ingin mentato seluruh lengan atau punggungnya minta pendapat orang lain tentang rencana tersebut. Di satu sisi ia merasa telah mantap akan keinginannya saat itu, di sisi lain ia pun menyadari bahwa bisa saja kelak tubuhnya jadi serupa *patchwork quilt*. Pengasuh rubrik antara lain menyarankan perempuan tadi untuk mempertimbangkan rencananya lebih matang karena "*The truth is no one can know how they feel about anything in 10 or 20 years time or longer.*" (*SkinDeep*, No. 88, September 2002: 13). Dua contoh ini menunjukkan bagaimana tato menuntut keberanian orang untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, karena akibat pentatoan ditanggung seumur hidup terutama oleh pemiliknya, bukan pada orang lain juga bukan pada pentato. Itu sebabnya dewasa ini studio tato biasanya membatasi

pengerjaan pada pelanggan yang telah mencapai usia tertentu dengan mengandaikan bahwa pada batas usia terendah tersebut orang sudah mampu memutuskan mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Keputusan menjadi hal yang penting dalam urusan tato.

Tetapi siapa yang berwenang memutuskan? Di masa silam barangkali pengambilan keputusan bertato lebih banyak berada di tangan para elit penguasa dan puka agama, daripada di tangan individu-individu pemilik tubuh. Ketika masyarakat kesukuan memakai tato untuk menandai peralihan status siklus hidup seseorang (anak-anak, remaja, dewasa, menikah, tua), atau untuk menandai keanggotaan suatu kelompok profesi (pemburu, jagoan, dukun), maka tato diatur oleh sekelompok kecil warga masyarakat. Pengaturan tidak hanya perkara siapa yang boleh atau tidak boleh ditato, tetapi juga mengenai desainnya, letaknya, penatonya, waktu pengerjaan, dan sebagainya. Hal-hal serupa itu terjadi karena tato menjadi salah satu bagian sistem tanda yang hidup dalam masyarakatnya. Keadaan serupa itu tentu jauh berbeda dengan masa sekarang, ketika tato tidak

lagi berada pada posisi yang signifikan dalam dunia tanda masyarakat umum, ketika keputusan bertato atau tidak diletakkan sepenuhnya pada tataran pribadi, dan peran serupa tato dalam kehidupan masyarakat pun tidak lagi seluas di masa lalu.

Lalu, kenapa tato masih tetap hadir hingga sekarang, atau bahkan menunjukkan gejala 'naik daun'? Tampaknya pengkontrasan antara tato yang 'seumur hidup' dan *fashion accessory* yang 'seumur jagung' seperti dikutip di atas merupakan salah satu kunci jawabnya. Kontras itu menyiratkan adanya kesadaran perlawanan terhadap merebaknya industri *fashion* yang berakibat pada pengingkaran atau peniadaan manusia sebagai individu yang otonom dan utuh. Dalam sistem industri *fashion* orang tidak lebih dari sekedar nomor ukuran celana, baju, dan sepatu, yang modelnya ditentukan oleh pabrik-pabrik dengan merek masing-masing. Tidak disangkal bahwa orang masih diberi kesempatan untuk memilih, tetapi wilayah pilihannya sangat ditentukan oleh sistem industri. Kehadiran industri *fashion* tidak serta merta membawa

akibat terjadinya penyeragaman, karena industri pun menemukan perubahan untuk menopang kelangsungan hidupnya sehingga ia senantiasa menciptakan perubahan-perubahan. Namun, akibat selanjutnya ialah bahwa orang tidak lagi mempunyai keutuhan diri; ia senantiasa hanya ditentukan oleh perubahan yang ditawarkan industri. Dengan demikian, yang benar-benar terbatas ialah kesempatan bagi orang per orang untuk ikut menentukan seperti apa dirinya akan ditampilkan. Dalam situasi seperti itu kehadiran tato dewasa ini bisa dilihat sebagai simbol dari upaya radikal perebutan kembali otonomi atas penentuan diri. Tato menjadi sangat radikal karena perebutan kembali dilakukan dengan menorehkan tanda otonomi diri pada tubuh bukan sekedar pada hal-hal yang menempel pada tubuh (*accessory*). Sehubungan dengan hal ini editor sebuah majalah tato menulis demikian,

*"Buying things that add to the picture [of ourselves] is a powerful form of self definition. There can be no more powerful purchase in those terms than a tattoo. There is also a sense of power in spending our hard earned money on ourselves rather than simply using it to pay the bills"* (SkinDeep, No. 88, September 2002:7).

Permanennya tato pada tubuh tidak dipandang sebagai halangan, bahkan sebaliknya: dijadikan tanda komitmen pemilik tato terhadap perjuangan penentuan diri seumur hidup.

Dengan mengendorkan keterkaitan tato dengan ikatan siklus hidup manusia serta status sosial seperti yang terjadi pada masa silam, serta meletakkan tato pada tataran personal, maka pembahasan mengenai makna tato bagi pemiliknya menjadi lebih sulit dilakukan. Namun beberapa kecenderungan bisa diamati dan dimaknai. Salah satunya ialah perihal penempatan tato. Beky, seorang perawat yang bertato di beberapa bagian tubuhnya, menyatakan,

*"I love the fact that when I am walking around no-one would be aware of my tattoos, because it means that they can't judge you. I can decide when and where I show them. [...] I love the fact that everyone is so different. You can't look at a tattooed person and guess what they do..."* (SkinDeep, No. 88, September 2002: 25).

Dari tuturan Beky diperoleh contoh bagaimana tato bisa memberi semacam kekuasaan (*power*) pada pemiliknya. Kekuasaan itu tidak hanya dimiliki ketika ia memutuskan untuk menato tubuhnya, tetapi juga ketika ia berkuasa memutuskan kapan dan di mana ia akan menunjukkan pribadi seutuhnya. Yang terakhir ini tentunya berkaitan dengan pemilihan letak tato pada bagian-bagian tubuh tertentu, yang ketika tidak diperlihatkan biasanya tertutup pakaian. Barangkali perasaan semacam itu yang entah disadari atau tidak telah mendorong para kolektor untuk menempatkan tandanya di punggung, lengan atas, paha atas, atau tungkai bawah. Faktor lain yang turut mempengaruhi kecenderungan penempatan tato pada bagian tubuh di atas, menurut informasi dari pemakai dan pembuat tato, ialah perkara perbedaan kepekaan bagian-bagian tubuh terhadap rasa sakit. Menurut keterangan, lengan atas adalah bagian yang kurang peka terhadap rasa sakit dibandingkan dengan bagian wajah misalnya.

Kecenderungan penempatan tato serupa itu menepis dugaan sementara orang bahwa para pengguna tato adalah narcissists, yang suka melihat dirinya sendiri. Kecenderungan penempatan tato dewasa ini tentunya berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat kesukuan di masa silam, ketika tato menjadi semacam bukti akan status kedewasaan atau status sosial pemakainya. Pada masa itu, tato diletakkan pada bagian-bagian yang strategis untuk dapat dilihat orang lain. Fungsi komunikatif tato di masa itu jauh lebih besar dari fungsi serupa sekarang.

Personalisasi tato juga membuka peluang bagi pemanfaatan teknik penandaan tubuh itu sebagai semacam biografi pemiliknya. Pemanfaatan tato serupa ini sudah terjadi sejak para pelancong membubuhkan tato sebagai kenangan atas kepergiannya ke beberapa daerah, atau ketika tato difungsikan sebagai pengingat akan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup yang ingin dikenang, dan sebagainya. Pencatatan biografi pada tubuh menjadi istimewa karena dengan cara ini 'yang lalu' dan 'yang sekarang' dipertemukan dalam tubuh. Dipandang dari titik sebaliknya, juga bisa dikatakan bahwa teknik pencatatan sejarah di tubuh ini menyadarkan bahwa saat ini mengandung masa lalu. Kesadaran historisitas manusia mencuat lewat tato.

Akhirnya: tentang rasa sakit. Orang-orang yang awam dalam dunia tato seringkali merasa ngeri melihat tato. Yang terbayang di benak ialah rasa sakit ketika kulit ini ditusuk jarum beribu atau bahkan berjuta kali. Perasaan serupa juga menerpa saya di awal pergaulan dengan dunia tato ini. Muncul pertanyaan, bagaimana pemahaman pemakai tato tentang rasa sakit itu? Apakah para kolektor tato adalah juga masochists orang yang suka menyakiti diri? Tak diragukan lagi, rasa sakit itu ada pada saat pembuatan tato. Namun, itu hanya relatif sebentar dibandingkan dengan rasa puas setelah ditato yang lebih langgeng sifatnya. Seorang kolektor tato laki-laki mengibaratkan sakitnya orang ditato serupa dengan sakitnya orang melahirkan: sakit tetapi terus juga dilakukan. Mungkin hal itu benar baginya, dan mungkin pula kebenaran itu tidak berlaku bagi kolektor lain. Namun, satu hal yang mestinya selalu hadir dalam proses pentatoan ialah sensasi tubuh yang muncul dari tusukan jarum itu. Sensasi semacam ini hanya bisa dimiliki lewat merasakannya, mengalaminya. Dalam pengertian seperti ini, tato merupakan sebuah seni pengalaman ketubuhan. Ia serupa pengalaman merasakan nikmatnya teh *nasgithel* yang tidak bisa dicerna, hanya bisa dirasa. Merebaknya kolektor tato, dengan demikian, bisa dipahami sebagai menguatnya keinginan orang untuk merasakan, mengalami sesuatu lewat tubuhnya lagi pula hasil pengalaman tadi membekas di tubuh. Apakah kecenderungan ini juga merupakan bentuk perlawanan dari gejala masyarakat modern yang tubuhnya telah dan semakin dimanjakan oleh teknologi, serta dijauhkan dari keharusan untuk bersusah-payah secara fisik? Mungkin. Bila benar, maka dalam tato kemudian bisa ditemukan semacam 'ideologi' yang mengutamakan tubuh dalam memperoleh makna hidup. Tato adalah bentuk praktek dari politik tubuh.

#### Daftar Bacaan

- Buchler, Justus (Ed.), 1955, *Philosophical Writings of Peirce*, New York: Dover
- Featherstone, Mike, 1991 'The Body in Consumer Culture' dalam Mike Featherstone et.al. *The Body*, London, New Berry, New Delhi: Sage Publication, hal. 170-196
- Mariato, Dwi M & Barry, Syamsul, 2000 *Tato*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI
- SkinDeep*, No. 88, September 2002
- Tattoo Flash*, 51, June 2000
- Turner, Victor, 19..., 'Bodily Marking' dalam Mircea Eliade (Ed.) *The Encyclopedia of Religion*, New York: MacMillan Publishing Company, hal. 269-275



#### Sumbang pikir Tato dan HIV/AIDS. Budi Wahyuni

"Sebaiknya kamu pikirkan lebih jauh, sebelum kamu menyesal mempunyai pacar laki-laki bertato. Kamu sadari atau tidak, masyarakat di kampung ini menempatkan keluarga kita sebagai orang panutan, apa kata orang jika setiap malam minggu kamu di apel-i laki-laki bertato" demikian ungkap Ibu Anne, manakala mendapati putri mulai didekati Dedy, temannya di kelompok Pecinta Alam".

Kalimat itu kembali terukir dalam ingatanku, karena saya diminta untuk berbagi pengalaman dalam sebuah diskusi yang bertajuk "Tato & HIV/AIDS. Pasti ketakutan Ibu Anne bukan semata-mata karena masalah HIV/AIDS nya namun lebih dikarenakan stigma orang yang bertato. Pengalaman menunjukkan orang-orang bertato dianggap orang yang sulit diatur, bebas, kebebasan ini tidak dapat dilepaskan dari kebebasan perilaku seksual, yang diduga akan mengarah pada tindakan kriminal.

Berkembangnya tato beberapa tahun terakhir ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sosial dan budaya masyarakat itu sendiri. Apa yang dikawatirkan sebagian masyarakat akan perkembangan seni itu sendiri sesungguhnya tidak perlu terjadi. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah proses tato itu sendiri. Proses tato menggunakan benda runcing (jarum) yang besar kemungkinannya menimbulkan pembukaan pada permukaan kulit dan mengakibatkan luka (keluarnya darah).

Berkaitan dengan proses tato dan makna tato sebagai seni dan budaya, maka kombinasi atau integrasi dari perspektif medis ke perspektif seni dan budaya perlu dilakukan, terlebih tidak semua orang menyadari pemeliharaan luka yang ditimbulkan oleh tato bisa berkibat pada menurunnya daya tahan tubuh (terinfeksi HIV). Dalam tradisi dulu, mungkin suhu badan yang naik akibat luka tato dianggap sebagai tanda bahwa seseorang mampu menahan rasa sakit atau pemberani. Begitu juga luka yang tidak kunjung mengering dianggap sebagai tanda bahwa proses menuju kesempurnaan tato. Anggapan-anggapan itu mungkin berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan kini kita sihasapkan oleh sebuah masalah yang tidak bisa dianggap kecil, yaitu kemungkinan terinfeksi HIV melalui proses tato.

Pada sesi ini perbincangan saya lebih banyak terfokus pada bagaimana menjalankan kreatifitas seni Tato yang bertanggungjawab dalam arti "sehat".

### Apa itu AIDS ?

1. AIDS adalah kondisi dimana daya tahan tubuh menurun, AIDS disebabkan oleh virus HIV.
2. Siapa yang dapat tertular HIV AIDS ? pada dasarnya HIV bisa menjangkiti siapa saja, tidak pandang tua, muda, miskin kaya, laki-laki maupun perempuan.
3. Bagaimana HIV/AIDS ditularkan ?
  - a. Melalui transfusi darah. (darah sudah terinfeksi HIV)
  - b. Bayi yang dilahirkan dilahirkan dari Ibu pengidap HIV+
  - c. Hubungan Seksual dengan orang HIV+, tanpa kondom.
  - d. Jarum suntik.
4. Bagaimana dengan tato ?

Pertanyaan ini mungkin juga dapat ditanyakan pada kasus Tusuk Jarum, Pencet jerawat dengan jarum, dsb. Jarum yang tidak disteril akan menjadi pengantar perpindahan atau penularan Virus HIV. Tidak semua bentuk jarum adalah jarum suntik. Jarum suntik mempunyai lubang kecil diujungnya. Lubang ini kemungkinan akan tertinggal darah dan jika tidak disteril maka akan masuk ke pembuluh darah pasien atau mitra berikutnya. Proses tato yang menggunakan sekumpulan jarum dimana jaraknya sangat dekat dimungkinkan menjadi media perpindahan virus HIV. Begitu juga dengan cairan pewarna yang kemungkinan tidak digantikan kepada setiap klien, konsumen.

### Mengapa AIDS di takuti ?

1. Karena belum ada vaksinnya, juga belum ada obatnya.
2. Selama ini pengidap HIV/AIDS adalah orang-orang yang melakukan hubungan seks dengan banyak pasangan dan tidak menggunakan kondom.
3. Pengidap HIV/AIDS juga pengguna IDU's, karena itu mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak dapat diatur dengan norma-norma yang berlaku atau sering disamakan dengan orang-orang yang tidak bermoral. Sehingga masyarakat lebih banyak memusuhi pengidap HIV/AIDS dibandingkan memusuhi AIDS nya.

### Apa yang bisa dilakukan :

1. Kenali diri anda apakah saya termasuk yang potensial tertular HIV/AIDS ? Bagi yang sudah seksual aktif, sebaiknya menggunakan kondom.
2. Bagi teman-teman Pekerja Seks, upayakan menawarkan kondom pada tamu. Karena kondom perempuan selain sulit dikonsumsi juga mahal.



1. Bagi penggemar tusuk jarum, pastikan jarum yang digunakan "aman"
2. Bagi penggemar tato, sebaiknya menyediakan peralatan dalam jumlah yang lebih. Sehingga memungkinkan untuk melakukan sterilisasi alat. Juga pastikan bahwa jarum sudah "aman"
3. Bagi pengguna IDU's, pastikan bahwa jarum yang digunakan sudah "aman" walaupun sangat sulit.
4. Bagi yang terpaksa transfusi darah, sebaiknya melalui lembaga donor yang diakui (PMI).
5. Bagi teman-teman yang memang perilakunya potensial tinggi untuk tertular, sebaiknya melakukan test secara sukarela.
6. Bagi yang potensial tertular (ibu rumah tangga) sebaiknya juga memikirkan untuk melakukan voluntary test.

### Penutup :

Sesungguhnya kita semua mampu melakukan pencegahan sehingga terhindar dari Virus yang mematikan ini, namun acapkali kita tidak menyadari bahwa kita semua bisa tertular. Adakalanya kita berpikir bahwa HIV/AIDS hanya akan menjangkiti orang-orang yang tertentu. Anggapan ini membuat kita merasa aman sementara HIV/AIDS sangat sulit di tentukan hanya dari melihat fisik luarnya. Untuk itu tidak ada salahnya kita semua ikut berpartisipasi dalam "program Voluntary Test" atau test HIV secara sukarela agar kita semua mampu mencegah perkembangan HIV/AIDS sedini mungkin.

## BERPIKIR DUA KALI SEBELUM MENDAPATKAN TATO

Oleh : Munir Kusyanto  
Tattoo Artist

### Langkah yang dilakukan sebelum membuat tato :

Jangan terburu-buru memutuskan untuk mendapatkan sebuah tato. Luangkan waktu untuk berpikir dengan tenang, karena anda harus benar-benar yakin akan keputusan yang anda buat. Mempunyai tato berarti kita mempunyai sesuatu yang permanent yang akan ikut kemanapun kita pergi. Sehingga perlu suatu alasan dan konsep yang jelas, bahwa apa yang kita pilih merupakan refleksi siapa diri kita dan apa yang kita sukai.

Untuk mendapatkan sebuah tato seperti yang anda inginkan, bekerjasamalah dengan tato artist yang sudah anda pilih. Jelaskan ide tentang tato yang anda inginkan dan bertanyalah tentang material apa saja yang digunakan. Mereka dapat mendesainnya khusus seperti yang anda inginkan, diskusikan tentang ukuran, warna dan penempatannya. Hal ini membutuhkan banyak pertimbangan, karena gambar yang bagus belum tentu cocok dengan tempat atau tato yang dihasilkan. Pemilihan tempat sebaiknya jangan didasari seberapa besar rasa sakit yang akan dialami, karena setiap orang mempunyai reaksi rasa sakit dan sensasi yang berbeda. Memulai tato pertama dengan ukuran yang kecil juga belum tentu merupakan cara yang baik. Pilihlah ukuran tato yang selalu kelihatan bagus dan tepat untuk anda. Diskusikan setiap aspek dari tato tersebut dengan tato artis yang dipilih, dan mereka akan berbagi banyak pengalaman.

Harga merupakan sebuah hal yang penting, namun jangan memilih tato berdasarkan pada harga. Harga sebuah tato difaktori oleh kualitas dan pengalaman, dan hal ini berbeda pada setiap tato artis. Amati contoh karya maupun foto tato yang sudah pernah dibuat oleh tato artist yang anda pilih, lihat kualitas garis dan kehalusan pencampuran warna. Hal ini bisa merupakan gambaran apakah tato artis ini sesuai dengan kapasitas desain yang anda inginkan dan harga yang diminta. Jangan mempertaruhkan kulit anda dengan mendapatkan tato dengan harga murah namun dengan kualitas yang buruk. Karena bisa jadi akan menghabiskan uang lebih banyak untuk memperbaikinya atau mempertaruhkan kesehatan anda.

### Studio dan Peralatan yang digunakan :

Sebuah studio tato sebaiknya mempunyai beberapa peralatan dan kondisi yang mendasar:

- Ruang untuk mentato kelihatan bersih dan tertata rapi. Semua peralatan terletak pada meja, dan gampang dijangkau oleh tato artis. Lantai yang bersih dan mudah dibersihkan. Akan lebih bagus jika tanpa karpet, karena karpet dapat merupakan lokasi untuk berkembangbiaknya virus dan bakteri patogen lain. Fasilitas untuk mencuci tangan dan peralatan serta tempat duduk yang nyaman untuk anda dan tato artisnya. Penerangan yang baik juga turut menentukan kualitas tato yang nantinya dihasilkan.
- Seluruh peralatan sekali pakai yang digunakan dalam kondisi steril dan dalam kemasan tersegel. Hal ini meliputi jarum, sarung tangan, tempat tinta, stik pengoles dan alat cukur.
- Peralatan lain adalah tube, mesin tato, adaptor dan peralatan membuat pola.
- Benda pendukung lain diantaranya vaselin, alkohol, sabun hijau cair, salep antiseptik, tisu, desain tato/tattoo flash dan foto karya.

Alat yang digunakan untuk kegiatan menato diaplikasi menggunakan listrik berdaya rendah yang beroperasi sama dengan mesin jahit. Satu hingga puluhan jarum digabungkan menjadi satu diujung sebuah batang logam yang disebut *needle bar*. Sedangkan pangkal dari *needle bar* ini yang dihubungkan dengan mesin tato. Jarum bergerak maju-mundur melalui tube yang berfungsi untuk menjaga kestabilan gerakan jarum dan sebagai pegangan bagi tato artis. Jarum keluar hanya beberapa milimeter dari ujung tube, sehingga jarum tidak menusuk terlalu dalam kedalam kulit. Karet pengikat juga digunakan untuk meminimalkan gerakan dari *needle bar*.

### Proses pembuatan tato

Sebelum memulai proses menato, kulit dibersihkan dengan sabun anti septik dan dibuat sketsa baik langsung maupun berupa pola mal. Kemudian tato artis mencelupkan jarum dari alat tato pada wadah kecil berisi pigmen warna dan segera menggoreskannya pada kulit. Jarum bergerak naik-turun menusuk kulit sebagai media penyimpan tinta. Mesin tato dapat menusuk kulit 50 hingga 3000 kali permenit. Setelah tato selesai, tato artis menggoleskan cream anti biotik atau cream anti septik dan menutup luka dengan pembalut steril. Tato artis akan memberikan nasehat baik lisan maupun tulisan tentang cara merawat tato baru anda.

### Perawatan tato

Perawatan pada tato baru akan sangat berpengaruh pada tato yang akan dihasilkan nantinya. Karena hasil tato tersebut dan selama apapun anda mempunyai tato, hal tersebut tergantung bagaimana cara merawatnya. Beberapa langkah mudah untuk merawat dan menjaga tato dengan :

- Lepas pembungkus/pembalut dalam 4-12 jam. Setelah dibuka jangan dibalut kembali.
- Basuh/cuci tato dengan air hangat dan sabun anti septik. Hindarkan terkena sabun mandi maupun detergen. Keringkan dengan tepukan lembut dengan handuk bersih. Tambahkan lapisan tipis dari salep anti biotik.
- Gunakan salep anti biotik sedikitnya selama 3 hari, 3 atau 4 x dalam sehari. Pastikan tangan dalam kondisi bersih sebelum menyentuh tato. Setelah 3 hari pertama gunakan lapisan tipis lotion pelembab (tidak mengandung bahan kimia dan pemutih). Oleskan 3 atau 4 x sehari selama 2 hingga 3 minggu. Penyembuhan secara normal selama 2 4 minggu. Jangan menggaruk tato, dan biarkan mengelupas secara alami, kondisi mengelupas atau menyerpih merupakan reaksi normal yang merupakan bagian dari penyembuhan.
- Jangan merendam tato sebelum sembuh benar, termasuk berendam air panas dan berenang. Hindari dari sinar matahari secara langsung dan sesudah sembuh selalu gunakan sunblock sekitar 30-45 SPF ketika berada diluar rumah. Jangan lupa secara teratur melembapkan kulit dengan lotion untuk menjaga kualitas warna dan membuatnya terlihat segar.

Sumber : Scorpion Studio Custom Tattoo Shop

### MEMANIPULASI PERJALANAN HIDUP BUKAN GAWEAN SAYA

Bob sick, Bob tattoo, Bob Yudhita, Bob .....

Bob sick tapi juga Bob fresh, nggak begitu jelas ingatkanku kapan pertama kali aku bertemu Bob, sebelumnya dia hanya eksis di kepalaku dengan status terdengar sayup-sayup, aku mengenal Bob dengan atribut sicknessnya yang aku dapat dan dengar dari setiap obrolan sore dibawah tower di Gampingan, obrolan romantik tentang kampus FSRD ISI sebelum berlalu dan pindah ke Sewon di tahun 1998. Segala aktivitas seni, acara musik, Black Boots, Dion, Steak Daging Kacang Ijo, S. Teddy D., Athonk Java Tattoo Club, cerita tentang Bob yang mabuk, bawa mobil nabrak pohon beringin, roda mobil yang lepas, spontanious, combustion panic attack !!! atau saat dia berenang didalam bak penampungan air diatas tower, yang efeknya kantin Marjoko nggak nyediain air minum 1 hari penuh ( tapi kabarnya teh yang disiapin buat dosen-dosen sempat dibuat pakai air itu !!! ) dan hobi uniknya mengkoleksi karya kawan-kawannya dengan cara yang bener-bener bad boy !!

Perkenalan pertamaku dengan Bob diawali dengan suara knalpot motor kebanggaannya yang ancur! Sore hari sekitar jam 3 diawal tahun 99, Bob belum "se-fungky" sekarang, tapi mungkin untuk ukuran orang-orang seangkatannya dia pasti kul banget. The last of the mohican, Bob pernah cerita kalau dulu dia seneng banget sama stylenya pemeran utama di film itu. Rambut gondrong, sehelai bulu burung elang tapi dia sangsi mungkin itu bulu ayam nggak taulah, nyelip diantara rambutnya dibelakang telinga, kaca mata hitam bulat, anting, plus aksesoris indian dileher dan tangan, ha.. ha.. ha. Badan penuh tattoo. He is my firsh bad influence.

Rakyat bersatu tak bisa dikalahkan!! Paska reformasi seperti kilatan momentum yang mengandung makna buat Gampingan, kehadiran Bob ditengah-tengah hiruk-pikuk wacana politik, anarkisme yang begitu inocen tanpa kompromi, marxisme yang angkuh dan jauh dari keindahan, kapitalisme yang selalu menjadi kambing hitam, radikalisasi massa, ide-ide spontan yang memabukkan, mimpi-mimpi tentang masyarakat yang ideal dan tattoo.....kehadiran Bob, aku nggak mau menggambarkan kehadiran Bob seperti setetes air dipadang gurun, terlalu formatif, tapi bikin mesin tato nggak pernah berhenti menyayat kulit, memahat tubuh, meskipun dia nggak pernah menyarankan orang untuk bertattoo, tapi tubuhnya adalah sebuah provokasi, setelah sekian lama, aktivitas tattoo di Gampingan berubah menjadi ide, gagasan dan wacana yang terus berkembang dan saling merespon, sampai hadirlah Sarekat Tattoo Gampingan, sebuah respon dari Vakumnya Java Tattoo Club " good people good tatto", ha...ha....ha.....

Sarekat Tattoo Gampingan, memulai debut aksinya dengan propaganda, tapi menurut Bob propagandhi tattoo (tanpa kekerasan), "tattoo bukan kejahatan", lewat t-shirt yang dijual belikan di setiap studio tattoo, menurutku itu adalah hasil yang lahir dengan tidak sendirinya. Tattoo sudah terlanjur menjadi momok yang menakutkan untuk sebagian besar orang, keluarga adalah tembok yang terlalu tinggi untuk dipanjat, untuk sebuah keinginan memiliki tattoo, dari setiap orang yang aku temui dan memiliki tattoo, mereka mempunyai pengalaman yang hampir sama tentang tatto mereka. Ibu, relakan anakmu bertattoo. Sebuah ungkapan yang muncul setelah seorang anak berhasil mewujudkan keinginannya, memiliki tattoo. Rakyat bertattoo tak bisa disalahkan!!!!!!!!!!!!!!

**P E A C E**  
**MIND.....**

**O F**

Sick is bless, mengenal Bob, seperti aku mendengarkan Rage againts the Machine, Tattoo yang Penuh berserakan dari kepala sampai ujung kaki sama dengan melodi yang dimainkan oleh Tom Morelo, sayatan, feedback, dan distorsi, seperti membuka buku sejarah kota Jogja, sejarah yang tak terdokumentasikan. The hidden story, tersembunyi diantara suara bising mesin tattoo, Pathub Dynamide, Dono, Heru, Agung Eternity, Erwin, Manyul, Gepeng, Boy, Nino Tribal, Keke, Munir, Athonk, nama-nama yang memahat tubuh Bob, saat itu artist tattoo bisa dihitung dengan jari dan peralatan yang digunakan juga masih jauh dari bayangan bagus, mesin tattoo yang dirangkai dari dinamo bekas dan digerakkan dengan batu baterai, tinta tattoo yang didapat dari tinta alat tulis merek rottring, atau steadler dan warna yang terbatas, hitam, merah, hijau, kuning, higienitas kurang mendapat perhatian, berbeda dengan sekarang banyak studio tattoo yang beroperasi dan mulai menunjukkan karakternya masing-masing, mulai dari mesin, tinta, gambar. Semua hampir import, mesin dengan dinamo mulai ditinggalkan, (tapi masih banyak studio tattoo yang oke bekerja dengan mesin dinamo rangkaian), banyak yang menggunakan mesin import istilah studio tattoo "double coil", warna yang tersedia juga banyak, gambar, majalah, yang menjadi pertanyaanku kenapa nggak bikin majalah tattoo sendiri yang isinya tentang lokal kita sendiri ?, nggak tahulah sampai sekarang tattoo tetap menjadi hal yang penuh paradok, disatu tempat tattoo

ditolak dan selalu diidentikkan dengan kejahatan, tapi aku berani sumpah kalau Soeharto itu nggak punya tattoo, diburu dijadikan tumbal pembenaran kebenaran atas kejahatan, dieksploitasi dijadikan barang dagangan oleh stasiun-stasiun televisi swasta dengan mata acara "cuci otak saat makan siang" masyarakat luas semakin nggak mau tahu alasan kenapa orang bertattoo.

Di tempat yang lain, tattoo diterima dan menjadi gambaran karakter dari orang yang memiliki tatto itu sendiri, menjadi kunci popularitas, dan merek, saat ini banyak orang yang bekerja di dunia hiburan, penyanyi, bintang film, model, pemain bola, petinju, memiliki tattoo untuk menunjukkan eksistensinya, ya.....aku melihat tattoo saat ini menjadi bagian dari budaya global, dan televisi sebagai kendaraannya, Maradonna ( satu-satunya pemain bola yang boleh mencetak gol dengan tangannya lihat che" dilengan "tuhannya"), Tofing, Dennis Rothman, Fred Drust, Red Hot Chill Pappers, Robbie Williams, David Beckham, dan Mike Tyson yang kemarin menang k.o. dalam waktu 49 detik, lihat tattoo diwajahnya!!!!!!!

**SICKNESS.....**

Tattoo dan kejahatan nggak bisa dipisahkan, tapi akan tetap menjadi resistansi untuk tetap bertahan, biar polisi cari duit dari memburu penjahat, dan stasiun televisi mengeksploitasi orang bertattoo, kekikukan generasi yang sudah lalu biarkan saja, tattoo bukan hanya urusan kulit yang disayat, dibubuhi warna, tubuh yang menjadi lain, tapi sudah menjadi simbol dari semangat generasi yang muncul saat ini, generasi pertama yang lahir didalam kepungan digital, generasi tumbal.

**Nitzche Guevara**

**Tato dan Identitas Diri Remaja Perempuan**  
**Aliya Swastika**

"Membuat tato (permanen) adalah membuat komitmen dengan diri sendiri selama sisa hidup!" Begitulah kata seorang gadis remaja yang sempat saya wawancarai ketika saya akan menulis artikel ini. Gadis ini sama sekali bukan tipe 'anak nakal', julukan yang biasanya selalu dilekatkan pada remaja (perempuan) yang 'nekat' membuat tato di tubuhnya. Gadis ini seperti remaja perempuan umumnya; tipenya 'rumahan', rajin ke kampus untuk ikut kuliah, suka mendengarkan lagu-lagu cinta yang romantis di radio, tidur dikelilingi boneka, bermain-main ke mall, dan punya jadwal yang tetap untuk pergi ke salon. Ia tidak menghabiskan waktu dengan *nongkrong* di jalanan, atau bergabung masuk dalam subkultur-subkultur jalanan semacam anak-anak band, kelompok penggemar motor, komunitas punk atau komunitas underground dimana tato bukanlah sesuatu yang asing. Ia butuh waktu berpikir hampir dua bulan sebelum memutuskan (memantapkan dirinya) membuat tato bergambar bunga tulip di punggung bagian bawahnya. Menurut ceritanya, lima orang teman dekatnya sepakat untuk membuat tato dengan gambar dan letak yang sama, sebagai penanda kelompok mereka.

Hingga rentang waktu yang cukup lama, fenomena tato di Indonesia memang tampak sebagai sesuatu yang eksklusif dimiliki kelompok-kelompok jalanan, termasuk di dalamnya subkultur anak muda. Ini erat kaitannya dengan citra sosial atas tato dan kehidupan jalanan yang cenderung negatif dalam masyarakat. Orang-orang yang merajah tubuhnya selalu diasosiasikan dengan preman, anak-anak atau pemberontak. Orang-orang yang bertato dianggap tidak beradab, tidak berbudaya atau mengikuti kebiasaan masyarakat primitif. Mereka dipinggirkan dan mengalami banyak diskriminasi. Anak-anak muda yang sehari-harinya hidup di jalan mengalami diskriminasi yang sama dalam banyak hal. Namun tekanan sosial, marginalisasi, dan diskriminasi ini justru menjadikan keduanya melakukan interaksi dan saling mengadaptasi diri. Anak-anak muda yang hidup di jalanan menjadikan tato sebagai salah satu simbol identitas dan, sebaliknya, yang bertato mulai dekat dengan kehidupan jalanan.

Jika dipersempit lagi, dan membahasnya dalam bingkai analisis gender, tato selalu menjadi simbol bagi citra laki-laki yang jantan, gagah dan macho. Tato adalah salah simbol penting dalam kebudayaan yang maskulin. Sama halnya dengan aktivitas merokok, naik gunung atau kebut-kebutan di jalan raya, merajah tubuh dengan tato adalah aktivitas khas anak laki-laki. Perempuan yang bertato citranya dua kali lebih buruk dibandingkan laki-laki. Ia dianggap bukan "perempuan baik-baik", "perempuan nakal". Selama ini perempuan (Indonesia) terlanjur diajarkan bagaimana bersikap sebagai perempuan Timur dengan nilai-nilai moralnya yang dianggap linggi, termasuk juga bagaimana ia menjaga citranya melalui penampilan fisik. Perempuan diajarkan untuk menjaga tubuhnya termasuk kulitnya tetap tampak bersih,

sehingga menimbulkan kesan sopan. Lukisan-lukisan di tubuh dianggap sesuatu yang akan merusak citra tersebut, apalagi dengan stigma negatif yang kadung melekat pada tato.

Dalam kehidupan jalanan atau subkultur yang identik dengan maskulinitas, perempuan yang memutuskan membuat tato di tubuhnya biasanya menganggap tato sebagai strategi untuk diterima dalam kelompok tersebut. Remaja perempuan yang masuk dalam subkultur dengan kesan maskulin tadi, misalnya, membuat tato di tubuhnya agar merasa lebih 'sah' masuk dalam kelompok tersebut. Karena dengan adanya tato mereka telah menggunakan simbol identitas yang sama dengan anggota laki-laki. Mereka juga merajahkan gambar-gambar yang terkesan macho, seperti layaknya gambar-gambar yang biasa dirajahkan kepada anak-anak lelaki, misalnya ukir-ukiran dengan ukuran yang agak besar dan terkesan suram. Dalam kasus ini, tato adalah strategi remaja perempuan untuk menghadapi maskulinitas dalam lingkungan pergaulannya sehari-hari, sama seperti keputusan mereka untuk merokok, mewarnai rambut, atau mabuk.

Namun, beberapa tahun terakhir, dengan ketika gaya-gaya yang dianggap menjadi simbol pemberontakan justru banyak diminati anak muda, citra tato sebagai sesuatu yang negatif mulai banyak berkurang. Banyak artis yang merasa bangga dengan tato yang melekat di tubuhnya. Pelbagai media massa, terutama majalah musik dan majalah remaja, pada akhirnya banyak mengekspos foto artis yang bertato, termasuk artis perempuan. Tato menjadi bagian dari mode, seperti halnya anting-anting atau rambut yang disemir warna. Kasus yang sama terjadi pula pada celana jins robek-robek yang dulu dianggap kostum kaum preman atau anak-anak berandalan. Ketika perancang mode mengambil gaya jalanan ini ke dalam rancangannya, dan mendapat ekspos yang besar dari media massa, maka gaya seperti itu dianggap bagian dari fesyen yang punya keunikan. Nilai unik inilah yang seringkali diburu menjadi identitas personal.

\*\*\*\*

Seorang penyanyi bernama Rika, pada 2002 meluncurkan album dengan gambar sampul dirinya, yang dengan jelas menunjukkan tato yang ada di lengannya. Keberanian Rika menampilkan foto dirinya yang bertato sebagai sampul kaset menunjukkan juga bagaimana ia percaya bahwa sekarang ini keberadaan tato tak dilihat semata-mata dengan stigma yang negatif, melainkan sesuatu yang bernilai seni. Sebelumnya, tak banyak artis perempuan yang dengan terang-terangan menunjukkan tato yang dimilikinya.

Dalam kasus Rika, saya melihat juga ada sebuah ambiguitas yang menarik. Melihat penampilannya yang memang tomboi, dan pergaulannya yang akrab dengan genk Potlot

<sup>1</sup>Kulit memang salah satu menjadi titik perhatian dari tubuh. Sejak masa lalu, perempuan diajarkan untuk merawat kulitnya dengan minum berbagai macam ramuan, melakukan ritual tertentumisalnya luluran, memakai masker, atau yang lebih modern, mandi susu untuk menjaga agar kulitnya tetap halus, bersih dan wangi. Kulit yang bersih adalah salah satu hal yang ditonjolkan sebagai daya tarik perempuan.

yang sering disebut dengan anak-anak *senge'*antampaknya Rika menggunakan tato sebagai strategi berkompromi dengan maskulinitas. Namun, dalam sebuah wawancara, Rika mengatakan bahwa meskipun berpenampilan gagah, sebenarnya ia menyimpan sifat perasa, keibuan dan romantis; sifat-sifat yang selalu identik dengan perempuan. Dengan begitu, hubungannya dengan sang ibu juga dekat, seperti hubungan ibu dan anak umumnya, dan hubungan Rika dengan anaknya pun dekat. Rika dapat mengerjakan 'tugas-tugas' seorang ibu dengan baik. Di sini, kita dapat melihat bagaimana hal-hal yang awalnya tampak bertentangan ternyata bisa menjadi bagian dari strategi yang sama untuk meneguhkan identitas dalam satu kelompok sosial.

Sementara itu, remaja perempuan yang 'biasa-biasa' saja seperti Tia dan teman-temannya tadi punya alasan berbeda mengapa membuat tato. Bagi mereka, tato tidak menjadi strategi untuk memasuki kelompok tertentu, melainkan lebih kepada 'politik' mereka terhadap tubuh. Tubuh, sebagai objek yang mendapatkan banyak perhatian dari remaja perempuan, diperlakukan secara berbeda-beda. Hal ini merupakan kombinasi dari persoalan kebudayaan, oleh pengalaman psikologis remaja perempuan itu sendiri dan interaksinya dengan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Remaja perempuan, sejak kecil akrab dengan kultur yang menjadikan tubuh sebagai sesuatu untuk diperlihatkan kepada orang lain, yang bisa dirias atau diperindah. Jadi, membuat tato adalah salah satu dari ritual mereka untuk menghias tubuh, meskipun pada kenyataannya, kultur yang sama pulalah yang menentukan riasan atau hiasan seperti apa yang pantas bagi remaja perempuan. Karena sifat ambigu dari kultur di mana mereka hidup, remaja-remaja perempuan yang memiliki tato ini juga cenderung bersikap ambigu terhadap tato sebagai hiasan tubuh. Di satu sisi, mereka membuat tato untuk memperindah tubuh, sementara di sisi lain, mereka harus membuat kompromi dengan membuat tato di bagian-bagian tubuh yang tersembunyi, misalnya perut, punggung, dada, atau lengan atas. Dengan begitu, tato bagi remaja perempuan menjadi bersifat lebih personal. Ia dinikmati oleh sang pemiliknya sendiri di depan cermin atau hanya diperlihatkan kepada orang-orang yang

dekat dan bisa dipercaya tidak akan membocorkan rahasia tentang tato ini kepada orang tua, atau orang-orang lain yang kemungkinan besar menentangnya. Atau, biasanya remaja perempuan mulai berani menunjukkan tatonya di tempat-tempat yang memang menjadi tempat berkumpulnya anak-anak muda, misalnya di kafe, klub malam, atau di pusat perbelanjaan. Di tempat seperti ini, remaja perempuan justru menjadi semakin percaya diri kalau terlihat bahwa ia mempunyai tato. Selain menarik perhatian (lawan jenis), ini juga menunjukkan mereka punya keunikan dan keberanian tertentu dalam hal gaya.

<sup>2</sup>Nama kelompok yang populer seiring dengan popularitas yang diraih kelompok musik rock, *Slank*. *Gang Potlot* adalah markas kelompok musik ini, yang pada akhirnya menjadi markas bagi banyak musisi muda. Kebanyakan musisi yang nongkrong di tempat ini memainkan musik dengan aliran rock, blues, atau reggae, musik-musik yang punya sejarah sebagai musik "pemberontak" dan identik dengan musik laki-laki. Kenyataannya memang tidak terlalu banyak penyanyi perempuan yang berasal dari gang Potlot ini. Beberapa orang dalam kelompok ini sering diekspos oleh media massa karena dianggap mengonsumsi narkoba, yang makin meneguhkan kesan "maskulin".



Dalam kasus Tia, teman-temannya membuat tato dengan beberapa alasan sekaligus, yaitu 'setia kawan' antar anggota geng, melihat kulit Tia yang menjadi unik karena tambahan hiasan tato tersebut, dan juga karena merasa penasaran dengan rasa sakit yang dialami Tia. Tato di sini menjadi media untuk mengidentifikasi diri dengan kelompoknya, menunjukkan rasa solidaritas (karena Tia mengalami rasa sakit ketika kulitnya ditato, maka anggota yang lain ingin merasakan kesakitan yang sama), dan serta menjadi penanda bagi momen tertentu dalam kehidupan mereka momen bahwa mereka pernah mengalami kebersamaan di masa muda.

Ambiguitas lainnya adalah bagaimana mereka menggunakan cara yang maskulin ini sebagai salah satu alat dalam politik mereka terhadap tubuh, namun sekaligus pada saat yang bersamaan mereka mempertahankan 'feminitas' mereka dengan memilih gambar-gambar yang berkesan lucu dan feminin. Motif-motif yang umumnya dipilih oleh perempuan adalah motif bunga, kupu-kupu, ikan lumba-lumba atau yang sejenis. Ada pula motif-motif yang dipilih khusus karena perempuan ini membuat tato untuk mengabadikan momen khusus dalam kehidupannya, misalnya nama pacar (biasanya dengan tambahan kata romantis, "misalnya Rino forever"), jantung hati, atau simbol keagamaan (misalnya gambar salib, atau malaikat). Perempuan cenderung menyukai tato dengan ukuran yang kecil karena menurut mereka kalau ukurannya terlampau besar menghilangkan kesan seksidan dengan warna-warna yang menghindari kesan gelap, misalnya merah, biru muda atau hijau. Pemilihan gambar, ukuran, atau warna ini menunjukkan bahwa bagi perempuan adalah penting untuk mempertahankan kesan feminin. Dengan alasan takut jika menghilangkan kesan seksi, tampak bagaimana tato dianggap sebagai sesuatu yang menimbulkan daya tarik seksual.

Remaja perempuan dari kalangan ini juga lebih suka membuat tato di salon atau di studio tato ketimbang di seniman tato yang ada di pinggir jalan (kaki lima). Yang menjadi alasan utama adalah jaminan kebersihan dan kesehatan, selain persoalan privasi (apalagi jika mereka membuat tato di bagian yang tersembunyi). Banyaknya cerita tentang penyebaran penyakit melalui penggunaan jarum tato bersama-sama turut mempengaruhi keputusan memilih tempat. Studio atau salon tato biasanya menawarkan tempat yang lebih bersih, jarum yang hanya dipakai sekali serta jaminan privasi.

\*\*\*\*\*

<sup>3</sup> Tato milik seorang responden saya ini mengingatkan saya pada tato dari Johnny Deep, seorang aktor muda yang sempat jadi idola remaja. Johnny Deep pernah menjalin cinta dengan sesama idola remaja, Winona Ryder. Ia membuat tato bertuliskan "Winona forever" dengan hiasan hati, kalau saya tak salah ingat, di lengannya. Tato ini, saking seringnya diekspos di media massa, menjadi salah satu hal yang dimata penggemarnya menjadi identik dengan Johnny Deep.

<sup>4</sup> Responden saya yang lain mengatakan bahwa dia membuat tato dengan gambar malaikat (dia menyebutnya roh kudus) untuk mengabadikan momen pada saat dia bermimpi tentang sesuatu yang dekat kaitannya dengan persoalan spiritual.

Memang banyak hal yang terasa ironis atau bertolak belakang fenomena tato di kalangan remaja perempuan ini. Media massa pun dalam hal ini punya peranan yang sama ambigunya. Di satu sisi, media massaterutama tayangan kriminalitas yang semakin gencar di televisisemakin mengukuhkan tentangan dan diskriminasi sosial yang dialami orang yang bertato. Kamera televisi suka sekali mengambil secara dekat gambar tato di tubuh para pelaku tindak kriminal (yang biasanya, lagi-lagi, lelaki) sehingga makin sulit menghilangkan stigma negatif tentang orang bertato. Di sisi lain, media massa juga punya semakin gencar menayangkan program-program yang menampilkan idola anak muda dengan berbagai gaya yang berbeda, termasuk selebritis yang tampil dengan tato. Salah satunya, yang menurut beberapa responden sayamembuat remaja perempuan makin merasa penasaran dengan tato adalah sosok Sanchai dalam serial televisi populer, *Meteor Garden*. Tampilnya sosok yang feminin tapi berhias tato ini perlahan-lahan meruntuhkan stigma bahwa perempuan yang pantas memakai tato adalah perempuan yang tomboi dan sehari-harinya hidup dalam kelompok laki-laki. Tato dianggap sebagai sesuatu yang wajar untuk hiasan tubuh, seperti halnya kegemaran perempuan memakai perhiasan dan aksesori yang unik, atau mengecat rambut. Nilai lebih tato adalah nilai historis serta personalitasnya, di saat ketika remaja-remaja perempuan ini diserbu oleh tren mode yang menawarkan tatanan rambut serupa, gaya pakaian serupa atau bahkan, kepribadian yang serupa.

## RAJAH PARA TEKYAN. RITUS, INGATAN BUATAN, KONTROL ATAS DIRI

KIRIK ERTANTO

Tidak bisa disangkal bahwa lima tahun belakangan ini jumlah anak dan anak muda yang mencari uang di perempatan jalan meningkat secara pesat. Bila pada anak-anak yang masih kecil tubuhnya masih bersih, maka pada remaja atau anak muda tubuhnya memiliki codet bekas luka, tindik serta rajah. Secara ringkas bisa dikatakan gaya anak-anak dengan anak muda yang sama-sama mengais rezeki di perempatan jalan memiliki perbedaan mencolok. Pengalaman saya bergaul dengan sebagian dari anak-anak tersebut memberikan gambaran bahwa mereka mulai memiliki tindik atau rajah ketika memasuki usia sekitar 12 sampai 14 tahun.

Berkaitan dengan rajah, kajian para sejarawan dan antropolog menunjukkan bahwa tubuh merupakan medium kesenian paling awal dan paling penting. Dengan menghiasi tubuhnya dibedakan antara anak-anak dan orang dewasa serta antara orang dengan binatang. Dalam kata lain untuk menjadi dewasa diperlukan lukisan pada tubuh, seringkali yang sifatnya sangat menyakitkan. Akan tetapi Mary Douglas (1973) secara gamblang mengatakan bahwa wilayah tubuh sebagai medium ekspresi dibatasi oleh kontrol sistem sosial.

Berkaitan dengan kontrol sosial, secara historis Anthony Reid (1992) mengatakan bahwa rajah merupakan seni (merubah) tubuh yang menjadi ciri umum di Asia Tenggara pada kurun zaman niaga sekitar 1450-1680. Fungsi rajah dikenal secara luas sebagai jimat, dimana pola rajah akan memasukkan kekuatan gaib ke dalam tubuh sekaligus sebagai penolak bala. Hewan-hewan perkasa, pola-pola esosentris serta mantra-mantra memasukkan kekuatan istemewa ke dalam tubuh.

Rajah juga digunakan sebagai simbol dari kedudukan seseorang. Kalangan atas memiliki pola rajah yang berbeda dengan warga masyarakat umumnya. Rajah secara resmi juga dikhususkan bagi mereka yang berstatus budak atau orang tahanan.

Praktik rajah pada berbagai bagian tubuh mulai menyusut sejalan dengan perkembangan dan menguatnya pengaruh agama Konfusianisme, Islam dan Kristen di wilayah

<sup>1</sup> *Tulisan ini saya petik dari sub bab tulisan saya yang berjudul Sosialisasi dan Siasat (Budaya) Anak Jalanan.*

<sup>2</sup> *Praktisi Antropologi.*

<sup>3</sup> *Secara sepihak mereka ini disebut sebagai anak jalanan. Sementara itu dikalangan anak jalanan mereka memiliki istilah sebutan untuk diri mereka sendiri seperti tekyan atau gembel. Seluruh paparan yang saya tulis berdasarkan pergaulan dan percakapan dengan para tekyan.*

Asia Tenggara. Negara Vietnam melarang rajah pada abad 16 dan pendeta-pendeta Katolik menghapuskannya dari Visaya dan Bikol pada sampai abad 17. Islam lebih tidak merestui penggambaran magis seperti itu. Velman (dikutip dalam Reid 1992) mengatakan bahwa muslim Aceh melenyapkan kebiasaan rajah melalui ketentuan *Sirat al-Mustakim* dengan menyatakan "Adalah wajib meninggalkan ... pencacahan kulit dengan jarum hingga nyaris mengeluarkan darah dan memasukkan nila atau zat yang sama ke dalamnya".

Bila pada awalnya penghapusan rajah berkait dengan kontestasi mengenai konsep tubuh dalam medan agama, maka pada Orde Baru rajah dikaitkan dengan tindak penyimpangan sosial: kriminal. Awal dari penegakkan citra rajah sebagai kriminal adalah operasi pemberantasan preman yang dikenal dengan nama operasi PETRUS atau Penembakan Misterius tahun 1983. Pada saat itu, diberbagai kota di Indonesia orang-orang yang dianggap sebagai pelaku kriminal diburu dan ditambak sampai mati lantas mayatnya dibuang di pinggir sungai atau jalan. Pada setiap mayat selalu terdapat rajah. Inilah awal dari rajah dilekatkan dengan tindak kriminal.

Belakangan ini media massa, khususnya televisi, memainkan peran yang sangat penting untuk melanggengkan konstruksi rajah yang melekat dengan tindak kriminal. Dalam berita atau acara khusus mengenai kriminalitas, kameraman adalah menayangkan terdakwa. Melalui teknik ini maka karena dibiasakan hanya melihat penonton tidak bisa lagi melihat orang yang memilikinya. Akibatnya pikiran akan langsung tertancap pada saya, bila mereka tertangkap maka yang memiliki rajah akan dibanding yang tidak memiliki rajah, dengan pelaku tindak kriminal.



Akan tetapi meski berada dalam kontrol sistem sosial yang bergerak untuk menghapuskan rajah, tetap saja para *tekyan* memiliki rajah di berbagai bagian tubuhnya dengan beragam ukurannya. Di kalangan para *tekyan*, rajah pertama-tama dijadikan isyarat keberanian. Dengan memiliki rajah di sekujur tubuhnya para *tekyan* melakukan klaim dirinya bukan sebagai kumpulan orang takut sakit. Bagi para *tekyan* yang tubuhnya masih bersih dan belum memiliki rajah status dan kedudukan sosialnya akan direndahkan oleh kawan-kawannya yang lain.

Dalam pembuatan rajah para *tekyan* memiliki kebiasaan untuk melakukan secara bersama-sama. Mereka saling bergantian membuat gambar dan memasukkan jarum ke dalam kulit. Para *tekyan* membuat sendiri alat untuk membuat rajah. Alat tersebut dibuat dari motor tape recorder yang diikatkan pada tabung *drawing pen* yang ujungnya sudah diganti jarum. Bila motor tersebut dihubungkan dengan baterai maka jarum akan bergerak naik turun dan tinta yang ada dalam tabung akan menetes dan masuk ke dalam kulit.

Ketika seorang *tekyan* sedang membuat rajah maka sorot mata teman-temannya akan menonton secara cermat. Karena perajahan ini melibatkan rasa sakit, maka perajahan juga mengandung unsur pertunjukkan yang dramatis. *Tekyan* yang sedang di rajah selalu

All Men Are Brothel

berusaha menyembunyikan rasa sakit dengan cara menunjukkan keberanian dan kekuatan untuk menahan sakit. Ketika kulitnya sedang dirajah, maka air mukanya berusaha untuk tetap tenang, seolah tusukan jarum di kulit tidak terasa sama sekali. Sorot mata teman-temannya akan menjadi saksi akan kekuatan dan kemampuan untuk menahan rasa sakit. Oleh karena itu perajahan di kalangan *tekyan* juga menjadi semacam ritus untuk menjadi dewasa serta akan menempati status dan peran baru dalam kehidupan kelompoknya.

Perajahan yang melibatkan rasa sakit sebagai bagian integral dari ritus untuk menjadi dewasa juga memiliki fungsi yang lain. Perajahan yang juga merupakan pertunjukan dramatis dan perpindahan menuju dewasa memaksa mereka untuk mendemonstrasikan keberanian dan kekuatan diri dalam menahan sakit. Peristiwa ini sekaligus juga mengingatkan akan kekuatan atau daya yang dimiliki oleh *tekyan* sebagai kelompok sosial.

Rajah yang melekat di tubuh *tekyan* sesungguhnya juga menandai perjalanan sejarah hidup di jalan. Bagi seorang *tekyan* sangat penting untuk

memiliki rajah. Para *tekyan* memperhatikan rajah yang dimiliki oleh kawannya sebagai bagian dari rekaman sejarah hidupnya. Masing-masing rajah merupakan ingatan buatan akan bergam pengalaman atau peristiwa hidupnya. Masing-masing rajah akan memiliki cerita dan mengabadikan ingatan akan peristiwa hidupnya. Seorang *tekyan* tidaklah akan mendiskusikan sejarah hidupnya dengan menceritakan kembali rumahnya dahulu atau pengalamannya ketika berada di sekolah. Sebagian dari dongeng *tekyan* dihidarkan melalui rajah yang melekat di kulitnya, dari perubahan atas tubuhnya.

Pujo pertama kali menorehkan rajah di kulitnya bukan berbentuk gambar melainkan susunan huruf berbunyi, "ketika aku ditinggalkan ibu". Seorang *tekyan* lain, Mantri merajah nama "Hatti" di atas kulitnya. Pujo menorehkan rajah itu sebagai ingatan buatan bahwa ia menjadi *tekyan* akibat ditinggal pergi oleh ibunya. Sementara *hatti* adalah nama seorang peneliti yang berasal dari Inggris. Rajah itu ditorehkan ketika peneliti asal Inggris itu hendak pergi meninggalkan Indonesia pulang

ke negaranya. Selama ini hubungan Mantri dengan Hatti sangat dekat, oleh karena itu ia merasa sedih karena hendak ditinggal pergi. Dua rajah yang berbentuk huruf di atas memberikan gambaran mengenai kulit tubuh menyedikan tempat untuk ingatan buatan. Setiap kali melihat rajah yang ada di atas kulitnya secara serentak berbagai peristiwa yang pernah dialami menjadi hidup kembali.

Dengan demikian bagi para *tekyan*, kulit tubuh dengan rajah seperti menggantikan buku harian atau album foto. Agus segera mampir ke tempat temannya untuk membuat rajah gambar macan segepa setelah ia berkelahi dan menusuk lawannya. Rajah itu dijadikan tanda bukti ia pernah menusuk lawannya. Di kalangan *tekyan*, semua rajah di berbagai sudut tubuhnya menandai peristiwa yang pernah dialami. Oleh karena itu melihat rajah di atas kulit *tekyan* seperti disugahi berbagai peristiwa yang dialami seperti ketika ditinggal ibu, ditinggal sahabat dan juga peristiwa menusuk orang. Dalam praktik sosial sehari-hari, para *tekyan* juga menggunakan rajah sebagai benda perantara untuk mengkomunikasikan keanggotaan dalam kelompok sosial. Rajah digunakan oleh para *tekyan* untuk membuat penampilannya menjadi *sangar*, menakutkan dan

menebarkan keliaran. Oleh karena mereka mendandani tubuhnya dengan rajah sebagai bagian dari modifikasi untuk mengaksentuasi citra tersebut. Seorang *tekyan* pernah menuturkan, "Kalau ketemu orang yang kelihatan jagoan, saya segera buka baju agar melihat tato saya". Tujuannya adalah untuk mengintimidasi. Dalam kata lain rajah digunakan sebagai alat untuk membuat orang lain takut. Dengan cara menampilkan ekspresi diri yang menakutkan banyak orang, para *tekyan* meraih kepercayaan diri serta kemampuan untuk melakukan kontrol atas dirinya.

Sesungguhnya menampilkan wajah *sangar*, menakutkan dan liar adalah satu (re)aksi balik para *tekyan* untuk mempertahankan diri tanpa perlu melakukan tindak kekerasan secara fisik. Dalam arti tertentu, hidup sehari-hari *tekyan* lebih banyak dibawah kontrol pihak lain. Dibawah ancaman diusir dari kampung tempat mereka

tinggal, dikejar petugas ketertiban umum, dianiaya baik oleh orang tua, dikejar-kejar geng anak muda atau polisi dan dihujat agamawan. Seringkali tindak pengawasan atau kontrol *tekyan* dilakukan dengan tindak kekerasan fisik. Beragam tindak kekerasan fisik itu menandai momen ketika kekuasaan secara langsung menyentuh tubuh.

Dalam hal ini kita bisa memahami bahwa mendandani tubuh adalah bentuk kemampuan untuk menunjukkan pada pihak lain masih memiliki kemampuan untuk mengontrol tubuh diri sendiri. Se bentuk resistensi bahwa tubuhnya tidak melulu jadi bulan-bulanan kekuasaan pihak lain. Berkaitan dengan hubungannya dengan pihak lain, kemampuan para *tekyan* untuk mencuri citra sebagai pihak yang *sangar*, menakutkan dan liar sesungguhnya hanyalah sebuah siasat untuk menikmati kontrol atas tubuh diri sendiri.



## PERTANYAAN SEPUTAR TATO

### ●Apakah yang mempengaruhi harga untuk membuat sebuah tato ?

Hal tersebut tergantung dari banyak faktor, seperti ukuran, penempatan dan kesulitan desain.

### ●Berapa lamanya warna dari sebuah tato dapat bertahan ?

Jika anda mengikuti cara perawatan tato dengan benar dan menjaganya dari sinar matahari secara langsung tato anda akan bertahan lebih lama dan selama anda tidak ingin memperbaiki tato tersebut.

### ●Ada berapa macam perbedaan jenis style tato ?

Tribal, fineline, potret/foto, tradisional, New School, dan lain-lain. Namun hal tersebut jangan sampai menjadi sebuah batasan dari sebuah desain tato, pilihlah yang anda sukai dan temui tato artis yang dapat melakukan apa yang anda inginkan, tanpa terbatas oleh style.

### ●Bagaimana cara memilih studio tato yang tepat dan dapat dikatakan bersih ?

Tanyakan tentang sterilisasi dan alat yang dipakai, semua peralatan yang dipakai dalam kondisi steril dan tersegel rapi. Dan pastikan semua segel tersebut dibuka didepanmu.

### ●Bagaimana caranya kita tahu bahwa jarum yang digunakan baru dan bersih ?

Tanyakan pada tato artis untuk menunjukkan peralatan yang masih steril dan lihat saat mereka mengambil jarum dan tube keluar dari kemasan yang tersegel. Amati bagaimana mereka merangkainya dengan mesin tato. Jangan mengambil keputusan jika kesehatanmu yang menjadi taruhannya.

### ●Dapatkah kita meminta desain khusus ?

Tentu saja, kebanyakan tato artis bersedia dan bisa melakukannya.

### ●Jika punya ide tentang sebuah gambar tato, bagaimana cara mewujudkan ide tersebut dalam bentuk tato ?

Cari tato artis yang mengerti apa yang anda inginkan, bicarakan tentang ide tersebut dan mintalah mereka menggambarkannya atau anda dapat gambarnya sendiri.

### ●Berapa lamakah waktu yang diperlukan untuk membuat sebuah tato ?

Berkisar antara 30 menit sampai dengan berjam-jam.

### ●Bagaimana jika kita tidak puas dengan tato yang dihasilkan ?

Anda kurang beruntung, sebaiknya pastikan semuanya memuaskan sebelum memulai proses menato. Dan harus disadari tato artis bukanlah mesin fotocopy dan tato adalah produk buatan tangan. Kemampuan artistik dari tato artis juga akan sangat berpengaruh.

### ●Maukah tato artis bekerjasama dalam memilih sebuah desain ?

Jika itu keinginan anda. Jangan takut untuk mengeluarkan pendapat anda. Meski begitu mereka juga mempunyai pengalaman tentang apa yang bagus dan yang tidak tentang sebuah desain, maka sebaiknya anda juga mendengarkan pendapat mereka.

### ●Bagaimana caranya memilih tato artis yang tepat ?

Tato artis yang bagus kelihatan dari hasil kerja yang bersih, mengikuti garis dan halus, warna yang solid. Selalu lihat foto hasil kerja dari tato artis sebelum mulai mendapatkan tato.

### ●Bagaimana cara melihat contoh kerja tato artis yang kita pilih ?

Tanyakan, tato artis yang bagus akan mempunyai kumpulan contoh karya yang dapat mereka buat untuk anda.

### ●Apakah semua orang bisa mendapatkan sebuah tato dan apa saja sebaiknya yang dihindari ?

Sebaiknya anak-anak tidak membuat tato sebelum mereka cukup dewasa, dan hindari mengkonsumsi minuman beralkohol dan obat-obat terlarang. Minuman beralkohol mempunyai efek mengencerkan darah anda dan membuat berdarah lebih banyak. Dan alkohol juga membuat posisi anda tidak stabil saat ditato.

### ●Warna yang akan digunakan pada gambar tato dapat kita pilih sendiri atau kita serahkan pada tato artis ?

Mereka akan merekomendasikan warna apa yang terbaik untuk tato anda dan mereka mempunyai pengalaman tentang hal tersebut.

### ●Bagaimana caranya agar warna tato tidak menjadi pudar ? Bagaimana jika tato lama memudar dan bagaimana caranya membuatnya terlihat bagus kembali ?

Gunakan sunblock yang kuat dimanapun anda dapat terkena matahari secara langsung dan selalu merawat dengan baik kulit anda. Tato lama dapat memudar karena tato memerlukan perawatan yang baik. Temuilah tato artis yang anda pilih untuk melihatnya dan perubahan akan dapat dibuat dengan memperbaikinya dan membuatnya terlihat baru lagi.

### ●Tato artis dapat mengcover-up tato lama ?

Ya, jika anda ingin memperbaiki tato lama dan membuatnya terlihat lebih baik.

**LIST DISTRO DAN STUDIO TATTOO  
JOGJA + JATENG**

No	Spec	Nama	Alamat	Telp.
1	Distro	Fushion	Jl. Mataram	081-126-9478
2	Distro	Lunckhad Clotohing	Jl. Golo 16	081-8655-7109
3	Distro	Planet Surf	Galleria Mall	
4	Distro	Slackers	Jl. Lingkar Utara	081-5680-5113
5	Distro	South Fucktory	Jl. Sidikan 76 Yogyakarta	381115
6	Distro	Vernon	Jl. Moses Gatotkaca A-12 Mrican	549733
7	Distro	Voltrans	Jl. Nitikan baru 85 Yogyakarta	081-5685-6756
8	Piercing	Eman Piercing	Kampus MSD	
9	Piercing	Sono Piercing		
10	Tattoo	Agung Prum. Tattoo	Muntilan	
11	Tattoo	Agung Tattoo	Solo	
12	Tattoo	Ambrosius Tattoo	Kampus Pojok	
13	Tattoo	Antun Tattoo	Pajeksan	
14	Tattoo	Bedhot Tattoo	Gang 2 Sosrowijayan wetan GT 1/58 A	512452
15	Tattoo	Budi Baret Tattoo	Pajeksan, depan Gorila Jeans Malioboro	
16	Tattoo	Budi Gendhel Tattoo	Muntilan	
17	Tattoo	Cingik Tattoo	Plengkung Wijilan	
18	Tattoo	Dedi Tattoo	Minggiran	
19	Tattoo	Ecot Tattoo	Bogor	
20	Tattoo	Endi Tattoo	Klaten	
21	Tattoo	Eternity Tattoo	Muntilan	081-7942-2968
22	Tattoo	Gedhek Tattoo	Klitren	
23	Tattoo	Handi Tattoo	Muntilan	
24	Tattoo	Herry Kepleh Tattoo	Solo (Ngruki)	

25	Tattoo	Heru Tattoo	Sidomulyo TR IV/341 Yogyakarta	081-5687-5415
26	Tattoo	Hiawata Tattoo	Semarang	081-2253-3496
27	Tattoo	Hitam Skin D. Tattoo	Jl. RE Martadinata 114 Yogyakarta	081-1282-321
28	Tattoo	Indro Tattoo	Tegalpanggung DN II/958 Yogyakarta	
29	Tattoo	Iwan Tattoo	Magelang ( samping terminal )	
30	Tattoo	Keke Tattoo	Wonogiri	
31	Tattoo	Lambang Tattoo	Godean	
32	Tattoo	Mamat tattoo	Giwangan	
33	Tattoo	Noname Tattoo	Prambanan	0856-288-0370
34	Tattoo	Nur Bawono Tattoo	Code	
35	Tattoo	Penyo	Tegaltirto Kasihan Bantul	
36	Tattoo	Pleweh Tattoo	Bener	
37	Tattoo	Robet Tattoo	Karang Anom	
38	Tattoo	Rudi Tattoo	Solo	
39	Tattoo	Saito Tattoo	Pajeksan	
40	Tattoo	Shogun Tattoo	Depan Mutiara	
41	Tattoo	Sonee Tattoo	Semarang	081-6425-6811
42	Tattoo	Supri Tattoo	Klaten	
43	Tattoo	Tratatata Tattoo	Sagan GK V/1023 Yogyakarta	
44	Tattoo	Yus Tattoo	Komplek Polri Gowok blok E-220	
45	Tat2+Pier	Kill Cat	Jl. Kaliurang 24 Yogyakarta	880313
46	Tat2+Pier	Toxic Tattoo	Jl. Hos Cokroaminoto 54	081-8277-339
47	Temp2	Bendhol	Prawirodirjan	

## KONTRIBUTOR ACARA TATTOO DAN SECANGKIR DISKUSI

Program Pasca Sarjana Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Lentera Sahaja PKBI-DIY. Cemeti Art Foundation. Ibu Anggraeni, selaku Pembicara Bapak Lono Simatupang selaku pembicara Ibu Budi Wahyuni selaku pembicara Kim Durieux selaku pembicara Munir selaku pembicara Bob Yudhita selaku pembicara Bram Benda selaku Moderator Aliya Swastika selaku Moderator + Pemakalah Kirik Irtanto selaku Pemakalah Ibu Tutik selaku Notulen Ira selaku MCKedaulatan Rakyat. Bernas. Radar Jogja. Geronimo FM Radio UnisiQ Radio. Voltrans Distro Fushion Distro. Lunkhead Clothing. Slackers Distro South Fucktory Distro. Vernon Distro

Eko "daging tumbuh" Yogyakarta Blank magazine Tribal Stik Yogyakarta Hujan Semusim Marchandise Sonee Tattoo Semarang Hiawata Tattoo Semarang Toxic Tattoo Yogyakarta Pin Kreatif Yogyakarta Technoshit Yogyakarta Mockmenot Yogyakarta Propagandhi Tattoo Sarekat Tattoo Gampingan Komunitas Tattoo Jogja. Java Tattoo Club Rekan-rekan tattoo artist seluruh Jogja + Jateng.

•Seluruh tim kerja "tattoo dan secangkir diskusi"

•Dan semua rekan-rekan kontributor yang turut membantu terlaksananya acara ini, yang namanya tidak dapat disebut satu-persatu. Terima kasih.